

---

## Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Gambar pada Anak Tunagrahita

---

Siti Hanifah Awalliah<sup>1\*</sup>, Yuyun Elizabeth Patras<sup>2</sup>, Yudhie Suchyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD, Universitas Pakuan, Indonesia

\*Korespondensi: hanifahawalliah1608@gmail.com

**Abstract:** *Efforts of Classroom Teachers in Improving Mathematics Learning Outcomes Using Picture Media in Mentally Disabled Children Thesis for Elementary School Teacher Education Study Program, Teaching and Education Faculty, Pakuan University, Bogor, 2023. The research aims to find out the results of learning mathematics using picture media in children mentally disabled. Taking place at SDN Perwira, Bogor City, it will be held in the even semester of the 2022/2023 Academic Year. This type of research is a case study qualitative research, the research subject is one of the second grade students at SDN Perwira Bogor City who has difficulty in counting. This research data collection technique by observation, interviews and documentation. Data analysis by reducing irrelevant data, presenting data systematically, and drawing conclusions on research findings. The results showed that students who had difficulty in counting.*

**Keywords:** *mathematics, learning outcomes, picture media, mental disability*

### Article info:

Submitted 03 Juli 2023

Revised 31 Oktober 2023

Accepted 04 November 2023

---

## PENDAHULUAN

Setiap orang berhak atas pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya, termasuk anak penyandang disabilitas. Pada anak yang mengalami hambatan atau masalah belajar seringkali dianggap sebagai anak dengan IQ yang lebih rendah. Dan banyak pula di antara mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan dan perkembangan atau sering kita dengar dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Suchyadi et. al., 2018). Anak berkebutuhan khusus ini terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu anak tunagrahita (Setiarani & Suchyadi, 2018). Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian perilaku (perilaku adaptif) atau adaptasi sosial sehingga anak tersebut pada usia tertentu belum mampu melakukan sesuatu yang bagi anak normal/rata-rata sudah dapat dilakukannya. Kondisi/keadaan tersebut tampak pada anak selama masa perkembangannya yakni pada usia 0-18 tahun Rismayani et al., (2021). Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mental. Seorang anak dikatakan menyandang tunagrahita bila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya terbelakang dibandingkan dengan anak normal yang sebaya, sehingga memerlukan pendidikan khusus, latihan khusus, bimbingan khusus supaya mentalnya dapat berkembang seoptimal mungkin Fauziyah et. al., (2021). Tunagrahita dikaitkan dengan beberapa faktor biologis dan psikososial. Faktor biologis dibagi menjadi faktor genetik dan non genetik. Faktor non genetik seperti usia ibu saat hamil, kekurangan gizi pada waktu hamil, penyebab perinatal seperti prematur, berat bayi lahir rendah dan trauma kelahiran dapat berkontribusi pada kejadian tunagrahita (Armatas, 2009).

Belajar hakikatnya merupakan proses perubahan kepribadian yang meliputi kecakapan, sikap kebiasaan dan kepandaian. Belajar juga dapat merubah sifat positif sehingga pada tahap akhir, siswa memperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Dengan adanya proses belajar nantinya akan memberikan gambaran perubahan pada siswa, baik berupa pengetahuan atau tingkah laku yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar yang disebut dengan hasil

belajar. Menurut Ammy (2022) mengatakan bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dicapai siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar matematika digunakan sebagai tes alat ukurnya. Rendahnya hasil belajar matematika tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu menurut Ardila dan Hartanto (2017) faktor yang mempengaruhi hasil belajar artinya faktor internal serta eksternal. Faktor internal meliputi fisik (kesehatan serta kecacatan), fisiologis (kecerdasan, perhatian, minat, talenta, motif, dan disiplin), dan kelelahan (jasmani dan rohani). Sedangkan faktor eksternal meliputi famili, sekolah, dan rakyat (Setyaningsih & Suchyadi, 2021). Dan Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan dari faktor eksternal diantaranya strategi pembelajaran yang salah, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik (Sudjana, 2014).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika, maka hal yang dapat dilakukan guru adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran salah satunya yaitu media gambar. Media gambar sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran matematika dan dapat dijadikan sebagai media yang kreatif untuk memperbaiki kekurangjelasan materi (Sunardi et. al., 2022). Menurut Angkowo, Robertes dan Kosasih, (2007) media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemamuan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2009), manfaat praktis pengembangan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu Media gambar dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar dan Media gambar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, guru dibutuhkan inovasi agar matematika bisa menjadi pelajaran yang banyak disukai oleh peserta didik dengan menerapkan media gambar dalam pembelajaran matematika dapat mendorong peserta didik untuk aktif terlibat di dalam pembelajarannya. Sehingga peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, dan lebih melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan media gambar agar peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran matematika tersebut dan agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah guna mencapai tujuan yang diharapkan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pada umumnya mekanisme penelitian kualitatif bersifat siklus. Siklus prosedur pengumpulan data terdiri dari studi pendahuluan, tahap perencanaan, fokus penelitian, pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan penarikan kesimpulan (Nurlela et. al., 2022). Studi ini lebih menitik beratkan pada pengkajian proses dan fenomena pendidikan yang saling terkait. Sumber informasi adalah dapat memberikan informasi yang kaya bagi kedalam studi. Metode penelitian ini bisa mendapatkan dan menggali informasi tentang upaya guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada anak tunagrahita kelas II di SDN Perwira Kota Bogor. Dengan penggunaan metode studi kasus diharapkan penelitian mendapatkan data yang mendalam dan mengetahui upaya guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan media gambar pada anak tunagrahita. Metode ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk memahami lebih mendalam tentang upaya guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan media gambar pada anak tunagrahita kelas II di SDN Perwira.

## **HASIL**

Hasil dari wawancara dengan subjek (kode AP) yaitu, subjek sangat menyenangi sesuatu hal yang berkaitan dengan gambar dan warna, subjek sangat senang menggambar dan mewarnai. Pada saat belajar subjek sangat mudah memahami pembelajaran bila disajikan gambar-gambar sederhana yang berkaitan dengan materi belajar bila subjek belajar hanya dengan mendengarkan diperlukan pengulangan berulang-ulang kali sampai subjek mengerti. Subjek tidak menyukai kebisingan karena konsentrasi AP akan terganggu. Selain mewawancarai subjek peneliti juga mewawancarai guru kelas

Il yang menjadi wali kelas subjek dari kelas II, Proses wawancara dilakukan di sekolah, hasil wawancara guru kelas II yaitu guru kelas menyampaikan bahwa subjek termasuk siswa tunagrahita yang selalu peduli dengan temannya, subjek termasuk siswa yang cukup pendiam ketika di dalam kelas namun AP sangat mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. Subjek juga untuk tingkat kepercayaan dirinya cukup baik. Ketika proses pembelajaran subjek akan mudah memahami pembelajaran yang sifatnya kongkrit maka dari itu guru sering kali menyediakan media gambar sederhana yang berkaitan dengan materi belajar agar siswa cepat memahami pembelajaran.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan wawancara dengan orangtua dari AP, wawancara dilakukan di SDN Perwira Kota Bogor. Peneliti telah berhasil mengumpulkan fakta dan bukti wawancara yang di dokumentasikan dalam bentuk foto. Dari hasil wawancara orang tua AP mengatakan bahwa AP kurang menyukai pelajaran matematika, tetapi Semenjak menggunakan media gambar. AP sudah tahu jika diperintahkan untuk berhitung penjumlahan. Walaupun baru bisa berhitung di angka satuan. AP pun merasa senang jika diperintahkan untuk mengerjakan tugas berhitung penjumlahan jika menggunakan media gambar. AP saat di lingkungan rumahnya terbilang anak yang mudah bersosialisasi, selalu berinteraksi baik kepada siapapun. AP juga sering menceritakan apa yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran. Untuk tingkat kepercayaan dirinya AP cukup percaya diri, AP juga memang memiliki hobi menggambar, mewarnai serta menari. Ia sangat menyukai pembelajaran seni, pembelajaran yang subjek tidak sukai yaitu mata pembelajaran matematika. Subjek mampu membaca dan menulis namun tidak selancar anak normal lainnya. Mata pelajaran yang AP sangat sukai yaitu mata pelajaran seni dan mata pelajaran yang menurut AP sangat sulit untuk memahaminya yaitu matematika.

Hasil dari observasi penelitian ditemukan bahwa hasil belajar matematika pada siswa yang menyandang tunagrahita cenderung memahami pembelajaran dengan sesuatu yang konkrit atau nyata dengan menggunakan gambar-gambar yang dibuktikan oleh nilai- nilai yang AP peroleh akan lebih mengalami kenaikan apabila belajar dengan sesuatu hal yang konkrit. AP cenderung anak yang aktif bertanya ketika di dalam kelas. Tetapi seringkali konsentrasi AP teralihkan jika ada teman-temannya yang keliling di dalam kelas, AP sering kali mengikuti temannya sehingga AP tidak konsentrasi pada saat belajar di dalam kelas, maka diperlukan perhatian khusus agar kembali berkonsentrasi. Namun jika ada pembelajaran yang kurang AP pahami, AP bertanya langsung kepada gurunya, agar lebih jelas pemahamannya apa yang AP tidak mengerti. Kemampuan membaca dan menulis AP cukup baik, namun mungkin tidak selancar anak normal lainnya, AP perlu secara perlahan-lahan membaca dan menulis, AP pun memerlukan pengulangan hingga berkali-kali sampai ia memahami pembelajaran tersebut. Ketika berbicara atau berdialog AP tidak mengalami kendala hanya saja perlu perlahan-lahan agar artikulasi yang AP sampaikan bisa terdengar dengan jelas. AP memiliki hobi yaitu mewarnai dan menari.

## PEMBAHASAN

Data dari hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 15 Mei s.d 16 Juni 2023. Data pada penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga data yang diperoleh sampai pada titik jenuh. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dokumentasi. Dan Langkah awal dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan wawancara kepada siswa di sekolah. Pada saat melakukan wawancara siswa sebagai subjek dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik, meskipun harus didampingi oleh orangtua subjek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan AP bahwa AP termasuk pada siswa tunagrahita. Tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat intelegensinya atau *intelligence Quotient* (IQ) berada dibawah rata-rata (afektif, kognitif dan psikomotor) yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepada diri sendiri) dan orang lain. Wulandari (2016) mengungkapkan hambatan intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalamungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam ranah konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun. AP termasuk pada siswa tunagrahita yang memiliki kesulitan dalam berhitung. AP baru bisa berhitung di angka satuan. Kalau untuk perhitungan lainnya masih belum paham, Tetapi semenjak menggunakan media gambar. AP sudah tahu dan lebih mengerti jika diperintahkan untuk berhitung penjumlahan. Peneliti pun mewawancarai guru. Hasil dari wawancara dengan guru semua sangat sama seperti apa yang peneliti lihat langsung ketika observasi, guru mengatakan AP selalu memberikan media gambar pada saat pembelajaran apapun itu, terutama pada saat pembelajaran matematika, guru mengatakan kalau untuk perhitungan lainnya masih belum paham, tetapi untuk menghitung penjumlahan angka satuan AP sudah mulai bisa pada saat belajar menghitung menggunakan media gambar. AP juga sudah bisa menghitung secara berurutan dari 1-10. Tidak

lupa juga guru selalu memberikan contoh dan mengajarkan matematika secara bertahap, dan tidak lupa untuk selalu memberi motivasi. Subjek memang mengalami hambatan dalam konsentrasi belajarnya dan subjek juga penyandang tunagrahita dimana otaknya tidak berkembang seperti anak normal lainnya, maka dari itu guru disini memberikan perhatian khusus agar AP tidak tertinggal dari segi akademiknya.

Subjek termasuk siswa yang ketika belajar akan lebih mudah memahami ketika belajar dengan menggunakan media yang kongkrit dan berupa media gambar. Media gambar adalah salah satu media yang tidak diproyeksikan. Media ini dapat dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penggunaan media gambar lebih efektif apabila gambar disesuaikan dengan tingkatan anak, baik dalam hal besarnya gambar, detail, warna, dan latar belakang yang perlu untuk penafsiran. Media gambar sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran matematika dan dapat dijadikan sebagai media yang kreatif untuk memperbaiki kekurangan materi (Aristo, 2020). Gambar-gambar sederhana, seperti pada mata pelajaran matematika, guru menunjukan angka dalam bentuk gambar-gambar yang unik. Namun seringkali guru pun mengasah audionya dengan menjelaskan secara lisan akan tetapi diperlukan pengulangan berkali-kali sampai subjek mengerti betul tentang pembelajaran berhitung tersebut. Menurut guru subjek termasuk pada siswa yang mau belajar dibalik keterbatasannya, subjek juga termasuk siswa tunagrahita yang perkembangannya cukup baik. Dalam hal membaca serta menulispun subjek cukup baik namun perlu perlahan-lahan ketika menulis dan membaca. Seperti pada saat guru meminta untuk menulis angka 1-10 dengan melihat contoh yang guru berikan. Guru mengatakan bahwa cara subjek belajar sangat tercermin seperti hobi dan prestasi yang AP miliki. Dimana subjek memiliki hobi menggambar dan mewarnai serta memiliki kemampuan dalam bidang seni yaitu menari, pada saat belajarpun subjek mampu memahami pembelajaran dengan cepat bila menggunakan media gambar yang sifatnya kongkrit atau berupa gambar-gambar sederhana tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orangtua dari AP sebagai narasumber, bahwa AP termasuk pada siswa yang memiliki perkembangan yang cukup baik namun diperlukan perhatian khusus ketika pembelajaran dikarenakan konsentrasinya yang mudah terganggu. Ketika belajar AP lebih mudah memahami pembelajaran apabila menggunakan media gambar, sering kali disediakan gambar-gambar sederhana yang digunakan untuk belajar. AP juga memiliki hobi menggambar dan mewarnai serta sudah berani tampil manari di depan umum.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan mengenai Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Gambar pada Anak Tunagrahita maka dapat disimpulkan bahwa : AP termasuk pada anak tunagrahita klasifikasi ringan menurut hasil tes psikologis yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. H. Marzoekei Mahdi Bogor dengan IQ berada pada taraf (*IQ: 56* (mampu didik) sesuai *Standford-Binet Intelligence*). AP memiliki hobi mewarnai dan menari. AP juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan sudah berani tampil menari di depan umum. AP mengalami kesulitan dalam bidang akademik, karena AP merupakan siswa tunagrahita sehingga daya berfikirnya mengalami hambatan. Sehingga AP mengalami kesulitan dalam bidang akademik terutama kesulitan dalam berkonsentrasi saat pembelajaran. AP juga memiliki kesulitan dalam berhitung, Pada saat pembelajaran matematika AP lebih mudah memahami pembelajaran dalam bentuk gambar, terbukti apabila pembelajaran dilakukan secara lisan AP tidak langsung dapat memahami. Setelah melakukan percobaan beberapa kali berhitung menggunakan media gambar. AP merasa senang jika diperintahkan untuk mengerjakan tugas berhitung penjumlahan walaupun masih perlu bimbingan. Karena ketika belajar AP lebih mudah memahami pembelajaran apabila menggunakan media gambar, sering kali disediakan gambar-gambar yang sederhana untuk AP belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengoptimalan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar matematika AP siswa kelas II di SDN Perwira Kota Bogor.

## REFERENSI

- Ammy, P. M. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2442-2453.
- Angkowo, Robertes & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Grasindo.

- Ardila, A., & Hartanto, S. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 175–186.
- Armatas, V (2009). Mental Retardation: Definition, Etiology, Epidemiology and Diagnosis. *Journal of Sport and Health Research* 1(2): 112-122.
- Aristo, R. 2020. *Media Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Fauziah, U. S., & Nugraheni, A. S. (2021). Mengenalkan Huruf Abjad Pada Anak Tuna Grahita Ringan Dengan Metode Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 116 – 129. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14022>
- Rismayani, L., Kristiani, A., & Asmara, A. D. (2021). Pengaruh Metode Latihan Terhadap Kebiasaan Menyikat Gigi Serta Kebersihan Gigi Dan Mulut Penyandang Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2).
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 01(01), 15–18. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/866>
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 179–183. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis Of Social Interaction Of Mentally Retarded Children. In *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 2(2). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss>
- Sudjana, B. (2014). Penggunaan Azolla Untuk Pertanian Berkelanjutan. *Majalah Ilmiah Solusi*, 1(02).
- Sunardi, O., Suchyadi, Y., & Suhardi, E. (2022). the Use of Multimedia As an Effort To Improve Elementary Teacher Comprehension Ability and Creative Thinking Skills in Following Science Study Courses. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 6(2), 262–267. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i2.5392>
- Wulandari, D. R. (2016). Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/12840/9005>